

Prospektif Pengembangan Ekowisata Pulau Maitara Sebagai Opsi Menciptakan Mata Pencaharian Berkelanjutan

Mardiyani Sidayat¹, Mila Fatmawati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*) Corresponding Author: dhiany_220973@yahoo.com, fatmawatimila82@gmail.com

Abstract. Maitara Island is one of the small islands in North Maluku Province. In general, the people of this island are working as fishermen, farmers, and fish traders who sell the products in the local markets of Tidore and Ternate. Currently, in Maitara Island, the ecotourism sector is also being developed which is expected to be an option for creating sustainable livelihoods. Determination of the sample in this study using the Snowball sampling method and then identified using SWOT analysis to determine the development strategy that will be implemented. From the results of the study, it is known that alternative strategies that can be applied in developing ecotourism as a sustainable livelihood is through providing and/or improvement of ecotourism facilities and infrastructure, human resources and support from external stakeholders (government, private companies/BUMN and the general public).

Keywords: Ecotourism development, Maitara, Sustainable livelihoods

1. Pendahuluan

Pulau Maitara adalah salah satu dari pulau kecil yang berada Provinsi Maluku Utara dengan luas wilayah wilayah 2,4 km². Secara administratif Pulau Maitara terbagi dalam empat desa yaitu Maitara, Maitara Utara, Maitara Tengah, Dan Maitara Selatan dengan jumlah penduduk 2.224 jiwa dari 559 kepala keluarga (BPS Kota Tidore, 2020). Diketahui secara umum, masyarakat pulau ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pedagang ikan yang berjualan dipasar lokal Tidore dan Ternate. Saat ini dipulau Maitara juga sedang dikembangkan sektor ekowisata yang diharapkan dapat menjadi opsi untuk pengembangan penghidupan atau pencaharian alternatif yang jika dikembangkan secara optimal dapat memberikan pendapatan yang signifikan kepada masyarakat lokal.

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2014, pulau-pulau kecil dapat dimanfaatkan untuk kepentingan investasi seperti kegiatan budidaya laut, pariwisata, usaha perikanan dan kelautan dan industri perikanan secara lestari, pertanian organik, dan peternakan (<https://kkp.go.id/>, 2021). Adapun jenis pariwisata yang dapat dikembangkan di kawasan pulau kecil adalah: 1) wisata bahari, 2) wisata terrestrial dan 3) wisata kultural (<https://www.icctf.or.id/>, 2021).

Secara umum, mayoritas pulau-pulau kecil mempunyai tangkapan air yang relatif kecil sehingga perlu membatasi pengembangan objek wisata yang bersifat massal (Desy Aryanti dan Nasril, 2020). Meskipun demikian, pembangunan pulau-pulau kecil memungkinkan untuk dilakukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang bersesuaian dengan daya dukung pulau, dan ketersediaan infrastruktur pendukung yang tersedia dipulau tersebut atau dipulau penghubung lainnya.

Ekowisata berbasis masyarakat adalah memberikan komunitas kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dengan mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (WWF-Indonesia, 2009). Masyarakat secara otomatis terlibat dalam pengelolaan ekowisata karena dianggap memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual daya tarik wisata. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan sebagai opsi untuk pengembangan ekonomi lokal. Ekowisata berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli yang nantinya diharapkan mampu membangun jati diri dan kebanggaan penduduk lokal sebagai konsekuensi dari pengelolaan kegiatan ekowisata.

Berdasarkan berbagai kondisi sebagaimana disebutkan diatas maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan ekowisata agar dapat menjadi opsi untuk menciptakan mata pencaharian berkelanjutan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode Snowball sampling untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan yang terhubung. Responden akan diperoleh secara bergulir dari satu responden ke responden lainnya mengikuti mekanisme yang ada. Key Informants (Tokoh kunci utama) adalah narasumber pertama yang akan dijadikan rujukan untuk berpindah pada responden selanjutnya. Untuk kepentingan verifikasi data penelitian maka pengambilan data melalui depth interview juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh kunci (key stakeholders) yang ada (Sugiyono, 2013). Selanjutnya data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah upaya untuk mengidentifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weaknesses) serta faktor eksternal berupa peluang (Opportunities) dan ancaman/Threats (Rangkuti, 2016). Dalam rangka menetapkan strategi yang bisa dikembangkan dari pengembangan potensi ekowisata di Pulau Maitara maka analisis ini akan didasarkan pada logika secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika bagaimana memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities) dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats).

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menyangkut prospektif pengembangan ekowisata Pulau Maitara sebagai opsi untuk menciptakan mata pencaharian berkelanjutan maka data penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabulasi :

Tabel 1: Rekapitulasi faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi

		SOSIAL BUDAYA	EKONOMI	EKOLOGIS
FAKTOR EKSTERNAL	STRENGTH	1. Memiliki nilai kolektivitas bersama	1. Ekowisata dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan baru	1. Landscape pulau kecil
		2. Berasal dari latar belakang budaya yang similar	2. Mobilitas masyarakat yang tinggi	2. Memiliki sumberdaya wisata, laut, pantai, kawasan mangrove
		3. Memiliki hubungan kekerabatan	3. Masyarakat memiliki akses ke pasar/sentra ekonomi	
	WEAKNESS	4. Adanya mekanisme penyelesaian	4. mayoritas kelompok wanita terbiasa melakukan kegiatan ekonomi	
		5. Spirit untuk membangun pulau maitara secara bersama		
		6. Masyarakat terbuka dan adaptif dengan perubahan		
OPPORTUNITY	1. belum terbangunnya revitalisasi sistem budaya yang hilang	1. pengetahuan dan ketrampilan yang belum optimal dalam memanfaatkan potensi ekowisata	1. sumberdaya ekologi rentan terhadap polusi	
	2. peranan tokoh adat dalam revitalisasi budaya belum optimal	2. belum tersedianya pasar desa yang memadai	2. Luasan ekowisata yang terbatas	
THREAT	1. Memperoleh pendampingan dari pihak eksternal untuk upaya revitalisasi budaya	1. Peluang pengembangan usaha kecil	1. Peluang untuk menjadi wilayah konservasi	
	2. Atensi dari tokoh adat, praktisi dan/atau lembaga pemerhati adat	2. Kesempatan memperoleh bantuan modal dari pihak ketiga	2. Kesempatan memperoleh bantuan proyek konservasi/pengembangan dari pihak ketiga	
		3. Kesempatan untuk menjadi lokasi kegiatan prioritas	3. Kesempatan untuk menjadi lokasi kegiatan prioritas	
		1. Menurunnya minat pengunjung	1. Perluasan daerah pemukiman	
		2. Persaingan Pasar	2. Kerusakan sumberdaya wisata	

Tabel 2: Hasil Analisis SWOT

IFAS		EFAS	
Sosial	17,8	Sosial	9,2
S	15,4	O	7,4
W	2,4	T	1,8
X=S-W	13	X=O-T	5,6
Ekonomi	17	Ekonomi	11,4
S	14,6	O	9,6
W	2,4	T	1,8
X=S-W	12,2	X=O-T	7,8
Ekologi	18,6	Ekologi	13,4
S	8,6	O	10,4
W	10	T	3
X=S-W	-1,4	X=O-T	7,4

Dari perhitungan diatas, terlihat bahwa faktor internal dari aspek sosial, ekonomi dan ekologi memiliki nilai 17,8 lebih dominan dibandingkan dengan faktor eksternal (9,2). Sehingga dapat dipastikan strategi pengembangan ekowisata Pulau Maitara harus memanfaatkan kekuatan internal seperti nilai kolektivitas sosial budaya, motivasi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ekowisata secara berkelanjutan. Sedangkan nilai IFAS atau *internal strategic factor analysis* pada aspek ekologi yaitu -1,4 ini terjadi karena Pulau Maitara adalah pulau yang kecil yang berada diantara Pulau Ternate dan Tidore, sehingga sumberdaya wisata rentan terhadap polusi karena sering mendapat sampah kiriman dan/atau ancaman lainnya yang membuat tingkat kerentanan Pulau Maitara menjadi tinggi.

Dari hasil analisis SWOT kemudian ditetapkan beberapa strategi pengembangan ekowisata Pulau Maitara:

- Meningkatkan kemampuan untuk mengakses bantuan dari pihak ketiga/eksternal (Pemerintah, BUMN/swasta, Perguruan tinggi, LSM dan lainnya) untuk penyediaan dan perbaikan fasilitas pendukung ekowisata
- Pendampingan dari stakeholder adat terkait dalam upaya merevitalisasi budaya lokal yang menghilang dan mempertahankan eksistensi nilai-kolektivitas sosio-kultural
- Pemanfaatan potensi ekowisata harus dilakukan berbasis konservasi ekosistem pulau kecil dan partisipatif agar dapat dikelola secara berkelanjutan
- Produk ekowisata yang ditawarkan harus bervariasi agar membuat pengunjung menjadikan Pulau Maitara sebagai destinasi wisata lokal

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat produk wisata

IV. Kesimpulan

Prospektif pengembangan ekowisata Pulau Maitara dapat dilakukan melalui strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang berbasis konservasi ekosistem pulau kecil dan partisipatif masyarakat serta didukung oleh peranan eksternal stakeholder dalam penyediaan fasilitas pendukung dan/atau kegiatan pemberdayaan ekonomi lainnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah desa dan masyarakat Pulau Maitara dan kepada Fakultas Pertanian Universitas Khairun yang telah mendanai Kegiatan penelitian PKUPT Tahun 2021.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Tidore. (2020). *Kota Tidore Kepulauan dalam Angka*.
- Desy Aryanti dan Nasril. (2020). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Pulau-Pulau Kecil Di Kota Pariaman. *PPKn Dan Hukum*, 15(1), 106–113.
- <https://kkp.go.id/>, K. (2021). *Investasi Pulau-pulau kecil*.
- <https://www.icctf.or.id/>. (2021). *Mengelola Pulau-pulau kecil berbasis ekowisata*. <https://www.icctf.or.id/>.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- WWF-Indonesia, D. K. dan P. dan. (2009). Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Ekowisata*, 1–9.